

STRATEGI KOMUNITAS JUANG PDI-PERJUANGAN DALAM MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN POLITIK GUNA MEMPERKUAT KARAKTER KEWARGANEGARAAN KADER

Niken Anggy Purnomo, Winarno*, Rima Vien P.H

Program Studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl.Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126

email: winarnonarmoatmojo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) Strategi Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) dalam menyelenggarakan pendidikan politik guna memperkuat karakter kewarganegaraan kader di Kabupaten Sukoharjo; 2) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi Komunitas Juang tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dari informan, tempat dan dokumen. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menemukan bahwa : 1) Strategi Komunitas Juang PDI-Perjuangan dilakukan melalui tahapan yaitu: a) Pemberian wawasan kebangsaan untuk menguatkan *civic knowledge*, melalui kegiatan bimbingan gabungan; b) *Psicogame*, yakni kegiatan permainan di dalam maupun di luar ruangan untuk melatih *civic skill*; c) Kegiatan pelantikan untuk menanamkan *civic disposition*; dan d) Dilibatkan dalam berbagai kegiatan partai politik secara langsung untuk mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik (*Smart and Good Citizen*). 2) Faktor penghambat meliputi: a) Keterbatasan jumlah Mentor dan Asisten Mentor; b) Kurangnya daya tahan anggota kader Komunitas Juang; c) Ketertarikan pada politik masih kurang; d) Waktu pelaksanaan kegiatan kurang terjadwal; e) Proses pencairan dana lama. Sedangkan faktor pendorong meliputi: a) Partai sangat mendukung kegiatan pendidikan politik yang dilakukan Komunitas Juang; b) Komitmen yang kuat dari Mentor dan Asisten Mentor dalam pengamalan nilai-nilai yang diajarkan; c) Publikasi yang masif mengenai Komunitas Juang; d) Rasa kekeluargaan dan gotong royong seluruh kader Komunitas Juang tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Karakter Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu proses yang telah mengarahkan bangsa-bangsa di seluruh dunia kepada homogenisasi dalam sistem internasional. Hal ini menyebabkan batasan-batasan antar negara seakan memudar. Castells dalam Mubah (2011: 252) menjelaskan bahwa "Hubungan antar masyarakat di seluruh dunia berjalan secara cepat dan dekat

menimbulkan dilema antara tetap bertahan dalam karakter asli (*The Self*) atau ikut melebur dalam karakter masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai masyarakat jaringan global (*The Net*)". Dilema peleburan karakter dari *the self* ke dalam *the net* banyak dialami oleh negara-negara berkembang, padahal karakter yang serta merta dibawa oleh globalisasi terkadang tidak sesuai

dengan karakter bangsa dari negara-negara berkembang tersebut. Dengan demikian hal ini dapat menimbulkan degradasi karakter pada bangsa tersebut. Fenomena memudarnya karakter kewarganegaraan ini pada akhirnya menimbulkan krisis multidimensi dan dalam jangka panjang dapat membawa sebuah bangsa menuju kehancuran.

Konsep karakter kewarganegaraan diperkenalkan oleh Margaret Stimmman Branson (1998) saat menguraikan komponen dasar kewarganegaraan yakni watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan adanya karakter privat maupun karakter publik yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Budimansyah (2010: 31-32) secara singkat menjelaskan bahwa karakter privat dan publik itu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Menjadi anggota masyarakat yang independen, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana, mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat, memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.

Mulai lunturnya karakter tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik dapat dilihat dari masih kurangnya tingkat partisipasi politik dalam pemilihan umum. Tingkat partisipasi politik warga negara yang masih kurang salah satunya terjadi pada pemilihan gubernur Jawa Tengah tahun 2018. Tingkat partisipasi politik Kabupaten Sukoharjo berdasar data KPU Kabupaten Sukoharjo (2018:1) hanya 74,50% saja. Tingkat partisipasi masyarakat tertinggi pada Pilgub Jateng 2018 terdapat di Kabupaten Temanggung dengan 90,90%, sedangkan Kabupaten Demak tercatat tingkat partisipasi terendah yakni 59,42% (KPU Provinsi Jawa Tengah, 2018: 1).

Penelitian Ashar (2011: 96) menyebutkan bahwa pendidikan politik itu penting dilakukan partai politik karena sebagai upaya dalam penguatan dan peningkatan kualitas kader. Melalui pendidikan politik diadakan transfer pesan nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik suatu negara, yang akan menentukan sikap dan orientasi politik seseorang beberapa diantaranya adalah sikap terkait nasionalisme, kelas sosial, suku bangsa, ideologi serta hak dan kewajiban. Penelitian tentang pendidikan politik untuk membentuk karakter juga dilakukan oleh Sanusi (2016) di Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat. Dikemukakan oleh Sanusi dan Cecep (2016:

38) bahwa, bahwa pendidikan politik merupakan salah satu upaya yang efektif untuk membentuk karakter pada generasi muda, khususnya karakter kepemimpinan lintas budaya.

Komunitas Juang PDI-P Kabupaten Sukoharjo merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh partai politik PDI-P. Dengan kata lain Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo merupakan organisasi sayap dari partai politik PDI-Perjuangan. Sebagai organisasi sayap dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan), Komunitas Juang mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan politik. Berdasarkan observasi awal yang diketahui bahwa fenomena luntarnya karakter tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik tidak hanya terjadi pada warga negara usia muda melainkan telah menyebar hampir ke segala aspek kehidupan warga negara di Indonesia, termasuk pada kader-kader partai politik, salah satunya adalah yang terjadi pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan). Kader-kader PDI-Perjuangan tidak luput dari permasalahan degradasi karakter kewarganegaraan.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui: 1) Strategi Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia

Perjuangan (PDI-Perjuangan) dalam menyelenggarakan pendidikan politik untuk memperkuat karakter kewarganegaraan kader di Kabupaten Sukoharjo; 2) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi Komunitas Juang tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa kalangan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dan pemikiran ilmiah bagi ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pendidikan politik dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kajian tentang penguatan karakter kewarganegaraan melalui pendidikan politik. Sedangkan manfaat praktis ialah dapat memberikan masukan ilmiah terhadap kemajuan pendidikan politik Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo. Penelitian menggunakan metode kualitatif, hal tersebut karena hendak memaparkan obyek yang diteliti (orang, lembaga atau yang lainnya) yang berdasarkan fakta. Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menyajikan data deskriptif berupa informasi atau

tanggapan dari informan, observasi lapangan dan studi dokumen yang berhubungan dengan objek. Penelitian ini memfokuskan pada strategi Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) dalam menyelenggarakan pendidikan politik untuk memperkuat karakter kewarganegaraan kader di Kabupaten Sukoharjo serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi Komunitas Juang tersebut. Sumber data diperoleh dari informan, tempat, serta dokumen terkait.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:300) "*Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Jadi peneliti mengambil sampel Mentor, Asisten Mentor dan beberapa anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Sukoharjo dengan pertimbangan bahwa Mentor, Asisten Mentor dan beberapa anggota kader Komunitas Juang tersebut dapat memberikan data atau informasi yang lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap Mentor, Asisten Mentor dan beberapa anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo. Selain itu observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pendidikan politik yang dilakukan. Dokumen yang

dianalisis adalah materi pendidikan politik yang disampaikan oleh Komunitas Juang.

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data dan metode. Data yang sama atau sejenis akan lebih valid kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda yaitu Mentor, Asisten Mentor Komunitas Juang dan beberapa anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo. Kemudian memadukan hasil observasi dan analisis beberapa sumber yang berbeda. Sedangkan untuk menguji validitas triangulasi metode diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu dengan metode wawancara dengan Mentor, Asisten Mentor Komunitas Juang dan beberapa anggota kader Komunitas Juang, observasi pelaksanaan pendidikan politik yang dilakukan oleh Komunitas Juang, dan analisis dokumen materi pendidikan politik yang disampaikan oleh Komunitas Juang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Politik Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan Kader Di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan temuan penelitian, strategi Komunitas Juang Partai

Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) dalam menyelenggarakan pendidikan politik untuk memperkuat karakter kewarganegaraan kader di Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan kegiatan:

a. Pemberian materi kegiatan bimbingan dan kegiatan bimbingan gabungan. Adapun materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan adalah sesuai dengan kurikulum pendidikan politik pada Komunitas Juang PDI-Perjuangan yang telah ditetapkan, meliputi: 1) Materi pengenalan mengenai alasan pembentukan dan program-program Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo, materi dilanjutkan dengan wawasan kebangsaan Indonesia, tentang potensi sumber daya yang seharusnya bisa digunakan oleh rakyat Indonesia; 2) Materi I adalah karakter yang harus dimiliki oleh pemuda Indonesia; 3) Materi II adalah wawasan mengenai ideologi-ideologi yang berpotensi mengancam bagi Pancasila seperti bahaya kapitalisme dan bahaya fundamentalisme, kemudian dikenalkan juga mengenai ideologi Marhaenisme; d) Materi III adalah mengenai ideologi Pancasila, mulai dari sejarah hingga pengamalan Pancasila.

Selanjutnya, dalam setiap materi selalu disisipkan *dedication of life* Soekarno, meliputi pengabdian kepada Tuhan, tanah air dan bangsa. Setiap materi yang disampaikan berbasis pada Karakter, Kompetensi, Kapasitas (3K). Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pendapat Winarno (2014: 108) yang menyatakan bahwa "Civic Knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh warga negara", maka hal ini bermakna bahwa penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan dan kegiatan bimbingan gabungan dikategorikan sebagai penguatan *civic knowledge* warga negara anggota Kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo. Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan dan bimbingan gabungan ini relevan dengan pendapat Khoiron (1999: 51-99) bahwa "Pendidikan politik harus berisi 3 aspek yang salah satunya ialah aspek kognitif pendidikan yang arahnya adalah membangun pengetahuan politik warga negara (*civic knowledge*)". Kegiatan bimbingan merupakan sebuah kegiatan pemberian ma-

teri yang di konsep seperti kegiatan perkuliahan, dalam kegiatan tersebut, pembelajaran terpusat pada Mentor Juang Komunitas Juang PDI-Perjuangan sebagai pendidik dan anggota Kader Komunitas Juang PDI-P sebagai peserta didik. Sementara itu, kegiatan bimbingan gabungan merupakan sebuah kegiatan bimbingan, dimana anggota-anggota Kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan dari berbagai kabupaten-kabupaten dikumpulkan untuk mengikuti bimbingan bersama. Pemberian materi bimbingan ini menggunakan metode berupa ceramah, tanya jawab, dan diskusi relevan dengan pendapat Khoiron (1999: 128-130) "Unsur-unsur dan beberapa metode yang seharusnya ada dalam pendidikan politik antara lain: 1) Brainstorming; 2) Studi kasus; 3) Debat; 4) Diskusi terbuka; 4) Bermain peran (*Role Play*); 5) Buzz group; 6) Pengharapan; 7) Forum Melingkar.

- b. **Psicogame.** Kegiatan *psicogame* merupakan sebuah kegiatan yang berisi permainan-permainan psikologis untuk melatih jiwa kepemimpinan kreativitas, konsentrasi, disiplin, solidaritas, gotong-royong dan persaudaraan. Kegiatan *psi-*

cogame dilakukan setelah mengikuti bimbingan gabungan. Selanjutnya, apabila dikaji berdasarkan pendapat Khoiron (1999: 51-99) "Pendidikan politik harus berisi 3 aspek yang salah satunya ialah aspek psikomotorik pendidikan yang arahnya adalah membangun kecakapan warga negara (*civic skill*)" kegiatan *psicogame* ini relevan dengan pendapat tersebut karena bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan kreativitas, konsentrasi, disiplin, solidaritas, gotong-royong dan persaudaraan dapat dikategorikan sebagai pelatihan *civic skill*.

- c. **Kegiatan Pelantikan.** Kegiatan pelantikan tidak hanya bermakna sebagai legitimasi untuk menjadi anggota yang sah dari komunitas juang PDI-Perjuangan, akan tetapi juga bermakna untuk meresapi makna nilai-nilai historis perjuangan Bung Karno karena pelantikan dilakukan dengan napak tilas dan ziarah di makam Bung Karno. Penguatan historis kebangsaan untuk meneladani dan meresapi nilai-nilai perjuangan Bung Karno tersebut apabila dikaji berdasarkan pendapat Branson (1998) dalam Winarno (2014: 177) yang menyatakan bahwa "*Civic disposi-*

tion, like civic skill, develop slowly over time and as a result of what one learns and experiences in the home, school, community, and organizations of civil society”, yang memiliki makna bahwa *civic disposition* merupakan hasil dari yang dipelajari seseorang baik dari sekolah, komunitas atau organisasi kemasyarakatan, maka akan dapat dipahami bahwa penguatan historis kebangsaan tersebut merupakan strategi untuk menanamkan *civic disposition* pada anggota Kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo, dalam hal ini yang menjadi pusat ketauladanan untuk dipelajari sebagai karakter adalah nilai-nilai perjuangan Bung Karno. Model pendidikan politik yang digunakan oleh Komunitas Juang PDI-Perjuangan ini merupakan model keteladanan yang relevan dengan salah satu model pendidikan politik yang disampaikan oleh Sumantri & Cecep (2009: 7.33-7.34) bahwa “Terdapat beberapa model pendidikan politik yang dapat diterapkan diantaranya ialah model keteladanan, berupa keteladanan biasanya dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan politik pada jalur keluarga dan masyarakat”.

d. Dilibatkan dalam berbagai kegiatan partai politik.

Penerjunan langsung dalam kegiatan kepartaian ini seperti dalam kegiatan ulang tahun PDI-Perjuangan, kegiatan apel siaga Setia Megawati Setia NKRI di Kabupaten Sukoharjo, bimbingan teknis (bimtek) anggota kader Komunitas Juang untuk menjadi saksi di TPS, Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) PDI-Perjuangan. Setelah mengikuti pendidikan politik di Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo, setiap anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan diharapkan dapat mempraktikkan dan mengamalkan setiap materi yang sudah diperoleh dalam kegiatan kepartaian secara langsung karena dalam pelaksanaan pendidikan politik tersebut anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan telah dibekali dengan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Kegiatan penerjunan langsung dalam acara kepartaian ini menjadi salah satu wujud dari penanaman karakter kewarganegaraan yaitu karakter tanggung jawab personal kewarganegaraan dibidang ekonomi dan politik dari Komunitas Juang PDI-

Perjuangan. Hal ini karena, calon anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan diawal mengikuti Komunitas Juang PDI-Perjuangan sebagian besar adalah orang-orang yang apatis terhadap politik dan partisipasi politiknya masih kurang. Selanjutnya, apabila hal tersebut dikaji berdasarkan pendapat Winarno (2014: 27) yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart & good citizen*), maka pelibatan anggota Kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo dalam berbagai kegiatan partai politik dapat dikatakan sebagai upaya untuk mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik (*smart & good citizen*). Partisipasi politik yang coba ditanamkan oleh Komunitas Juang PDI-Perjuangan pada anggota kadernya termasuk dalam partisipasi politik secara konvensional, sesuai dengan pendapat Roth dan Wilson dalam Miaz (2012:22-24) “Serta kegiatan partisipasi politik secara konvensional mencakup tindakan memberikan suara dalam pemilu (voting), menghadiri rapat umum

(*campaign*), menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepengantingan, mengadakan komunikasi dengan pejabat pemerintah, atau anggota parlemen”.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Strategi Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Politik Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan Kader Di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan temuan, pelaksanaan strategi Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) dalam menyelenggarakan pendidikan politik guna memperkuat karakter kewarganegaraan kader di Kabupaten Sukoharjo memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi Komunitas Juang sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan jumlah Mentor dan Asisten Mentor. Mentor dan Asisten Mentor haruslah mereka yang mampu memberikan suri tauladan atau contoh, sehingga apa yang Mentor dan Asisten Mentor lakukan itu sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anggota kader Komu-

nitias Juang PDI- Perjuangan Kabupaten Sukoharjo. Keteladanan merupakan salah satu model dalam pendidikan politik. Sumantri & Cecep (2009: 7.33-7.34) menjelaskan bahwa, "Model Keteladanan berupa keteladanan biasanya dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan politik pada jalur keluarga dan masyarakat". Karena pada dasarnya usaha untuk membangunkan kesadaran seseorang tidak hanya dengan kata-kata akan tetapi dengan membentuk keteladanan. Jumlah mentor Komunitas Juang PDI-Perjuangan hanya 13 orang saja, sedangkan Komunitas Juang PDI-Perjuangan sudah tersebar 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah tersebut tentunya tidak sebanding, seharusnya 1 mentor mampu satu wilayah Kabupaten/Kota. Akan tetapi kenyataannya sekarang satu mentor mampu beberapa wilayah Kabupaten/Kota yang berada disatu karesidenan. Jumlah asisten mentor Komunitas Juang PDI-Perjuangan sudah sesuai dengan ketentuan yaitu 1 asisten mentor di tiap Kabupaten/Kota yaitu 34 orang.

2) Daya tahan anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo yang masih kurang. Tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh calon anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan membutuhkan waktu yang lama. Setiap tahapan pendidikan politik selalu diberikan materi-materi agar para calon anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan dapat meningkatkan karakter, kompetensi, dan kapasitasnya yang berdasarkan pada *dedication of life* Soekarno, sehingga terkadang banyak yang merasa jenuh atau bosan dengan Komunitas Juang PDI-Perjuangan. Dan pada dasarnya kegiatan Komunitas Juang PDI-Perjuangan bukanlah suatu kegiatan komersil yang dapat menghasilkan pendapatan atau income berupa penghasilan finansial, bahkan karena kegiatan tersebut justru terkadang menyita waktu dan tenaga. Hal ini yang menyebabkan pasang surutnya ketahanan anggota Kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo dalam mengikuti kegiatan pendidikan politik yang diadakan.

- 3) Ketertarikan pada politik yang masih kurang. Hal ini disebabkan banyak dari para calon anggota Komunitas Juang PDI-Perjuangan itu diawal mengikuti Komunitas Juang PDI-Perjuangan masih mempunyai sikap yang apatis terhadap politik, sehingga untuk merubah *mindset* mereka tentang politik juga membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 4) Waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang terjadwal. Komunitas Juang PDI-Perjuangan mengenal istilah "*Commander Call*" yang artinya apabila komandan sudah memanggil untuk mengikuti suatu kegiatan, siap tidak siap setiap anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan harus mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan banyak dari anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan diwaktu bersamaan masih bekerja, kuliah, atau kegiatan lainnya.
- 5) Proses pencairan dana yang lama, pelaksanaan pendidikan politik oleh Komunitas Juang PDI-Perjuangan tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Partai PDI-Perjuangan sudah berusaha untuk selalu

mendukung ketersediaan dana pelaksanaan pendidikan politik ini, akan tetapi untuk mencairkan dana yang didapatkan dari partai memerlukan proses yang lama. Hal ini menyebabkan terkadang para mentor dan pengurus harus menggunakan uang pribadinya terlebih dahulu agar kegiatan pendidikan politik dapat berjalan.

Akan tetapi Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo juga telah berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo ialah:

- 1) Melakukan konseling via online
- 2) Melakukan *up-grading*
- 3) Melakukan sosialisasi yang lebih masif tentang Komunitas Juang PDI-Perjuangan
- 4) Mengembangkan kurikulum pendidikan politik.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan strategi Komunitas Juang ialah:

- 1) Partai PDI-Perjuangan sangat mendukung ketersediaan dana untuk melakukan kegiatan pendidikan politik yang dilakukan

- Komunitas Juang PDI-Perjuangan. Partai PDI-Perjuangan berkomitmen kuat untuk senantiasa memberikan dukungan finansial untuk menutup besarnya biaya kegiatan pendidikan politik Komunitas Juang PDI-Perjuangan.
- 2) Komitmen yang kuat dari Mentor dan Asisten Mentor dalam pengamalan nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat ditela-dani. Kualitas Mentor dan Asisten Mentor tersebut dibentuk melalui seleksi ketat dan proses yang panjang, sehingga komitmen tersebut menjadi salah satu kualitas dari mentor maupun asisten mentor yang dapat diandalkan sebagai faktor pendukung kegiatan pendidikan politik Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo.
 - 3) Publikasi yang masif mengenai Komunitas Jung PDI-Perjuangan. Adanya publikasi melalui berbagai cara seperti sosial media, masyarakat akan memahami makna dari Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo, sehingga diharapkan akan menumbuhkan respon positif terhadap keberadaan Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo.
 - 4) Rasa kekeluargaan dan gotong royong seluruh kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan yang tinggi. Rasa kekeluargaan dan gotong royong ini di jiwai oleh *dediication of life* Sokekarno yaitu pengabdian kepada Tuhan, pengabdian kepada tanah air, dan pengabdian kepada bangsa. kegiatan pendidikan politik tersebut. Keberadaan Komunitas Juang PDI-Perjuangan sebagai sebuah bagian dari masyarakat ini merupakan bukti bahwa kegiatan pendidikan politik sebagai bagian dari *citizenship education* akan efektif bila mendapatkan dukungan dari budaya masyarakat (*Social Culture*), dalam hal ini yang berperan sebagai Social Culture adalah partai PDI-Perjuangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.B Taylor (1871)

dalam Tilaar (2002: 7) bahwa, "Manusia, masyarakat dan budaya merupakan tiga dimensi dari hal yang sama. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan".

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, strategi Komunitas Juang Partai dilakukan dengan kegiatan: a) Pemberian materi kegiatan bimbingan dan kegiatan bimbingan gabungan, b) kegiatan Psicogame, c) Kegiatan Pelantikan dan d) Dilibatkannya kader dalam berbagai kegiatan partai. **Dua**, faktor penghambat pelaksanaan strategi Komunitas Juang adalah : a) Keterbatasan jumlah Mentor dan Asisten Mentor, b) Daya tahan anggota kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan Kabupaten Sukoharjo yang masih kurang, c) Ketertarikan pada politik yang masih kurang, d) Waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang terjadwal, dan d) Proses pencairan dana yang lama. Faktor pendukung strategi mencakup: a) Partai PDI-Perjuangan sangat mendukung ketersediaan dana untuk melakukan kegiatan pendidikan politik yang dilakukan Komunitas Juang PDI-Perjuangan, b) Komitmen yang kuat dari Mentor dan Asisten Mentor dalam pengamalan nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat diteladani, c) Publikasi

yang masif mengenai Komunitas Jung PDI-Perjuangan dan d) Rasa kekeluargaan dan gotong royong seluruh kader Komunitas Juang PDI-Perjuangan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Ahmad Syaiful. (2011). *Pelaksanaan Pendidikan Politik Oleh DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Budimansyah, Dasim (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara.
- Khoiron, M.N., dkk. (1999). *Pendidikan Politik Bagi Warga Negara (Tawaran Konseptual dan Kerangka Kerja)*. Yogyakarta: LKIS.
- Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Penetapan Pilgub Jateng 2018*. Diperoleh pada 27 November 2018 melalui: https://infopemilu.kpu.go.id/pilkada2018/hasil/penetapan/t1/jawa_tengah.
- Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sukoharjo. (2018). *Penghitungan Suara Pilgub 2018*. Diperoleh pada 27 November 2018 melalui: https://infopemilu.kpu.go.id/pilkada2018/hasil/cepat/t1/jawa_tengah/sukoharjo.
- Miaz, Yalvema. (2012). *Partisipasi Politik (Pola Perilaku Pemilih Pemilu Masa Orde Baru dan Reformasi)*. Padang: UNP Press.
- Mubah, A Safaril. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Departemen Hubungan Internasional. FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya*. Volume 24, Nomor 4.

- Putra, Henry Pratama. (2017). *Strategi Pendidikan Politik Untuk Memperkuat Nilai – Nilai Karakter Kebangsaan Pada Komunitas Juang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Sebagai Warga Negara Muda Di Kabupaten Wonogiri*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Sanusi, Aris Riswandi dan Cecep Darmawan. (2016). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, Nomor. 1, Edisi Juni 2016* 24.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Endang dan Cecep Darmawan. (2009). *PPKN 4404 Modul*._____
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara